

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Tahun 2013

The Factors Which Influenced Pneumonia Occurrence On Children Under Five Years At Working Area Of Guntung Payung Health Centre In 2013

M. Noor¹, Sugeng Riyanto², Mutiara Kusuma Wardani²

¹ STIKES Husada Borneo, Jl. A. Yani Km 30,5 No.4 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

² Alumni STIKES Husada Borneo, Jl. A. Yani Km 30,5 No.4 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Abstract

Pneumonia is infection in lower respiratory tract and it is a health problem in the world because of its high number of death, predicted more than 2 million of children under five years death because of pneumonia compared to other diseases. Pneumonia on baby and children under five years caused by bacteria and virus and influenced by some factors, such as environmental factor, child individual factor and behavioral factor. Environmental factors consist of house condition covers density of the house, ventilation, humidity, lighting, and air pollution in the house. For child individual factors cover child age, birth weight, nutritional status, immunization status, and giving vitamin A. Behavioral factors cover parents' knowledge, immediate action to disease and coverage of health services. This study aimed to know the factors which influenced pneumonia occurrence on children under five at working area of Guntung Payung Health Center of Banjarbaru in 2013. This study used analytic survey method with cross-sectional approach. Population in this study was all children under five in working area of Guntung Payung Health Center of Banjarbaru in 2013 with 92 respondents. Based on the result of chi-square test showed there was no correlation among, age, birth weight and giving vitamin A with pneumonia occurrence on children under five age. Whereas, there was correlation between immunization status of children under five and pneumonia occurrence at Guntung Payung Health Center of Banjarbaru in 2013..

Keywords : age, birth wieght, immunization status, giving vitamin A, pneumonia

Pendahuluan

Pangan dan gizi merupakan salah satu Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa pemerintah wajib memenuhi hak-hak anak yaitu tentang kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya, serta perlindungan demi kepentingan terbaik anak (1). Upaya kelangsungan hidup dan peningkatan kualitas anak berperan penting dilakukan sejak masa dini kehidupan, yaitu masa dalam kandungan, bayi dan anak balita. Kelangsungan hidup anak itu sendiri dapat diartikan bahwa anak tidak meninggal pada awal-awal kehidupannya, yaitu tidak sampai mencapai usia satu tahun atau usia dibawah lima tahun. Angka kematian bayi dan balita di Indonesia adalah yang tertinggi di Negara Asean lainnya. Penyebab angka kesakitan dan kematian anak terbanyak saat ini masih diakibatkan oleh pneumonia (ISPA) dan diare (2).

Pneumonia adalah merupakan infeksi saluran nafas bagian bawah yang merupakan masalah kesehatan dunia

karena angka kematiannya tinggi, diperkirakan terjadi lebih 2 juta kematian balita karena pneumonia dibandingkan dengan penyakit lain. Di Indonesia berdasarkan profil data kesehatan Indonesia tahun 2011 didapatkan jumlah bayi dan balita penderita pneumonia sebanyak 480.033 orang dan yang meninggal sebanyak 609 orang. Sedangkan angka kesakitan pneumonia pada bayi 2,2%, Balita 3%, angka kematian pneumonia pada bayi 29,8 % dan balita 15,5 % (3).

Pneumonia pada balita adalah penyakit infeksi yang menyerang paru-paru yang ditandai dengan batuk disertai nafas cepat dan atau nafas sesak pada anak usia balita (0-5 tahun). Penyakit ini disebabkan oleh infeksi pneumokokus. Bakteri pneumokokus sering menyerang bayi dan anak-anak dibawah usia 2 tahun dan sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kematian dalam waktu 3 sampai 10 jam apabila tidak segera mendapatkan pertolongan cepat dan tepat (4).

Kejadian pneumonia pada bayi dan balita selain disebabkan oleh bakteri dan

virus juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku. Faktor lingkungan terdiri dari kondisi rumah yang meliputi kepadatan hunian rumah, ventilasi, kelembaban, pencahayaan dan pencemaran udara di dalam rumah. Untuk faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, status imunisasi dan pemberian vitamin A. sedangkan untuk faktor perilaku meliputi pengetahuan orang tua, tindakan segera terhadap penyakit dan jangkauan pelayanan kesehatan (5).

Upaya pencegahan merupakan komponen yang sangat strategi dalam pemberantasan pneumonia. Program pengembangan imunisasi (PPI) meliputi imunisasi Dipteri Pertusis Tetanus (DPT) dan campak yang telah dilaksanakan oleh pemerintah selama ini dianggap mampu menurunkan kematian bayi dan balita akibat pneumonia. Disamping itu kabupaten/kota wajib menyelenggarakan pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA. Salah satu caranya adalah dengan mempublikasikan tatalaksana pada balita sakit dengan menggunakan pendekatan *Integral management of Childhood Illnes* (IMCI) atau Manajemen Terpadu Balita Sakit. Diharapkan dengan dilakukannya program P2 ISPA maka pengendalian pneumonia pada balita mampu menurunkan angka kematian bayi dan balita. (6).

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Guntung Payung didapatkan pada tahun 2010 ada 102 kasus pneumonia dan pada tahun 2011 ada 254 kasus pneumonia (7).

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk meneliti apakah "Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu mengambil seluruh bayi dan balita yang datang berobat dari bulan maret sampai juni tahun 2013 sebanyak 92 orang sebagai

sampel di wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, berat badan, status imunisasi dan pemberian vit A. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kejadian pneumonia.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah formulir MTBS dan buku register kunjungan balita yang ada di ruang pengobatan Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru.

Teknik pengumpulan yaitu data diperoleh dari formulir MTBS dan buku register kunjungan balita yang ada di ruang pengobatan puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013. Teknik analisis data untuk bivariat menggunakan uji chi-square dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil Penelitian

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 didapatkan umur balita seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013.

No	Umur	N	%
1	Bayi (0-1 tahun)	20	18,4
2	Batita (1-3 tahun)	44	47,8
3	Balita (3-5 tahun)	28	33,8
Jumlah		92	100

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa umur balita paling banyak adalah batita sebanyak 44 orang (47,8%), dan paling sedikit bayi sebanyak 20 orang (18,4%).

2. Berat Badan Lahir

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 didapatkan berat badan lahir balita seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013

No	Berat Badan Lahir (gr)	N	%
1	Normal (BB >2500)	88	95,6

2	Tidak Normal (BB <2500)	4	4,4
Jumlah		92	100

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa berat badan lahir balita paling banyak adalah normal sebanyak 88 orang (95,6%) dan paling sedikit tidak normal sebanyak 4 orang (4,4%).

3. Status Imunisasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 didapatkan status imunisasi balita seperti tabel dibawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Imunisasi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013

No	Status Imunisasi	N	%
1	Lengkap	60	65,2
2	Tidak Lengkap	32	34,8
Jumlah		92	100

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan bahwa status imunisasi balita paling banyak adalah Lengkap sebanyak 60 orang (65,2%) dan paling sedikit tidak lengkap sebanyak 32 orang (34,8%).

4. Pemberian Vitamin A

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 didapatkan pemberian vitamin A pada balita seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Vitamin A Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013

No	Pemberian Vitamin A	N	%
1	Lengkap	13	14,1
2	Tidak Lengkap	79	85,9
Jumlah		92	100

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan bahwa pemberian Vitamin A balita paling banyak adalah tidak lengkap sebanyak 79 orang (85,9%) dan paling sedikit lengkap sebanyak 13 orang (14,1%).

5. Kejadian Pneumonia

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 didapatkan kejadian pneumonia pada balita seperti tabel dibawah ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Vitamin A Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013

No	Kejadian Pneumonia	N	%
1	Pneumonia	15	16,3
2	Tidak Pneumonia	77	83,7
Jumlah		92	100

Berdasarkan tabel 5 diatas didapatkan bahwa kejadian pneumonia balita paling banyak adalah tidak pneumonia sebanyak 77 orang (83,9%) dan paling sedikit pneumonia sebanyak 15 orang (16,3%).

6. Hubungan umur balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 didapatkan hubungan umur balita dengan kejadian pneumonia seperti tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hubungan Umur dengan Kejadian Pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru Tahun 2013

Umur	Kejadian Pneumonia					
	Pneumonia		Tidak Pneumonia		Total	
	N	%	N	%	N	%
Bayi	3	3,3	17	18,5	20	21,7
Batita	5	5,4	39	42,4	44	47,8
Balita	7	7,6	21	22,8	28	30,5
Jumlah	15	16,3	77	83,7	92	100

p = 0,307

Berdasarkan tabel 6 diatas dari 44 orang batita didapatkan yang mengalami tidak pneumonia sebanyak 39 orang (42,4%) dan yang pneumonia sebanyak 5 orang (5,4%).

Dari hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai p = 0,307 dengan demikian p = 0,307 > $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti tidak ada hubungan umur balita dengan kejadian pneumonia di

Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013.

7. Hubungan berat badan lahir balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 didapatkan hubungan berat badan lahir balita dengan kejadian pneumonia seperti tabel dibawah ini :

Tabel 7. Hubungan Berat Badan Lahir Balita dengan Kejadian Pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru Tahun 2013

Berat Badan Lahir	Kejadian Pneumonia					
	Pneumonia		Tidak Pneumonia		Total	
	N	%	N	%	N	%
Normal	14	15,2	74	80,4	88	95,6
Tidak Normal	1	1,1	3	3,3	4	4,4
Jumlah	15	16,3	77	83,7	92	100
P = 1,000						

Berdasarkan tabel 7 diatas dari 88 orang balita yang lahir dengan berat badan normal didapatkan yang tidak pneumonia sebanyak 74 orang (80,4%) dan yang pneumonia sebanyak 14 orang (15,2%).

Dari hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 1,000$ dengan demikian p hitung ($1,000$) $> \alpha$ ($0,05$) sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada hubungan berat badan lahir balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013.

8. Hubungan status imunisasi balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 didapatkan hubungan status imunisasi balita dengan kejadian pneumonia seperti tabel dibawah ini :

Tabel 8. Hubungan Status Imunisasi Balita Dengan Kejadian Pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru Tahun 2013

Status Imunisasi	Kejadian Pneumonia					
	Pneumonia		Tidak Pneumonia		Total	
	N	%	N	%	N	%
Lengkap	4	4,4	56	60,8	60	65,2
Tidak Lengkap	11	11,9	21	22,9	32	34,8
Jumlah	15	16,3	77	83,7	92	100
$p = 0,002$						

Berdasarkan tabel 8 diatas dari 60 orang balita yang status imunisasinya lengkap didapatkan yang tidak pneumonia sebanyak 56 orang (60,8%) dan yang pneumonia sebanyak 4 orang (4,4%).

Dari hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,002$ dengan demikian $p = 0,002$ $< \alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, berarti ada hubungan status imunisasi balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013.

9. Hubungan pemberian vitamin A balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 didapatkan hubungan pemberian vitamin A balita dengan kejadian pneumonia seperti tabel dibawah ini :

Tabel 9. Hubungan Pemberian Vitamin A Pada Balita Dengan Kejadian Pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru Tahun 2013.

Pemberian Vitamin A	Kejadian Pneumonia					
	Pneumonia		Tidak Pneumonia		Total	
	N	%	N	%	N	%
Lengkap	1	1,1	12	13,1	13	14,1
Tidak Lengkap	14	15,2	65	70,6	79	85,9
Jumlah	15	16,3	77	83,7	92	100
Hasil Uji <i>Chi Square</i> $p = 0,616 > \alpha = 0,05$						

Berdasarkan tabel 9 diatas dari 79 orang balita yang pemberian Vitamin A tidak lengkap didapatkan yang tidak pneumonia sebanyak 65 orang (70,6%) dan yang pneumonia sebanyak 14 orang (15,2%).

Dari hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,616$ dengan demikian $p = 0,616 > \alpha = 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan pemberian vitamin A balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013.

Pembahasan

A. Hubungan umur balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013

Hasil penelitian berdasarkan tabel 6 dari 44 orang balita didapatkan yang mengalami tidak pneumonia sebanyak 39 orang (42,4%) dan yang pneumonia sebanyak 5 orang (5,4%).

Hasil uji statistic *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,307$ dengan demikian $p = 0,307 > \alpha = 0,05$, berarti tidak ada hubungan umur balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor resiko yang menyebabkan tingginya angka pneumonia pada anak balita selain umur. Faktor resiko tersebut adalah berat badan lahir rendah (BBLR), tidak mendapat imunisasi, tidak mendapat ASI yang adekuat, malnutrisi, defisiensi vitamin A, tingginya prevalensi kolonisasi bakteri patogen di nasofaring, dan tingginya pajanan terdapat polusi udara (polusi industri atau asap rokok. Sehingga dapat disimpulkan selain umur balita banyak faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pneumonia pada balita.

Faktor resiko adalah faktor yang mempengaruhi atau memudahkan terjadinya penyakit. Faktor resiko yang meningkatkan insiden pneumonia salah satunya adalah umur balita (8). Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun.

Hasil penelitin ini tidak sesuai dengan teori (8) yang menyatakan faktor umur mempengaruhi insidensi pneumonia pada balita, namun sesuai dengan penelitian Ambarwati (9) dalam penelitian hubungan karakteristik anak dan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Pancoran Mas. Hasil penelitian didapatkan dengan menggunakan uji statistic chi square tidak terdapat hubungan umur balita terhadap kejadian pneumonia dengan nilai $p = 0,993$.

B. Hubungan berat badan lahir balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013

Hasil penelitian berdasarkan tabel 7 dari 88 orang balita yang lahir dengan berat badan normal didapatkan yang tidak pneumonia sebanyak 74 orang (80,4%) dan yang pneumonia sebanyak 14 orang (15,2%).

Dari hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 1,000$ dengan demikian $p = 1,000 > \alpha = 0,05$ berarti tidak ada hubungan berat badan lahir balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa berat badan lahir yang normal tidak menjadi faktor resiko terjadinya pneumonia pada balita, sedangkan pada beberapa kasus balita yang memiliki berat badan lahir rendah memiliki faktor resiko yang lebih berat jika mengalami pneumonia.

Berat bayi lahir adalah berat badan bayi yang di timbang dalam waktu 1 jam pertama setelah lahir.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Hanum (10) dalam penelitian Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Pneumonia pada Balita yang Berobat ke Puskesmas Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara faktor internal (umur, status gizi, status ASI, status imunisasi, berat badan lahir) dan faktor eksternal (polusi asap dapur, ventilasi kamar tidur balita, dan kepadatan hunian) dengan penyakit Pneumonia. Sedangkan jenis kelamin balita tidak ada hubungan dengan penyakit Pneumonia.

C. Hubungan status imunisasi balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.8 dari 60 orang balita yang status imunisasinya lengkap didapatkan yang tidak pneumonia sebanyak 56 orang (93,3%) dan yang pneumonia sebanyak 4 orang (6,7%). Sedangkan dari hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,002$ dengan demikian $p = 0,002 < \alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada hubungan status imunisasi balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin lengkap status imunisasi balita maka akan semakin kecil kemungkinan balita mengalami pneumonia. Status imunisasi adalah status kelengkapan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan. Salah satu strategi pencegahan untuk mengurangi kesakitan dan kematian akibat *pneumonia* adalah dengan pemberian imunisasi. Melalui imunisasi diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi dasar adalah imunisasi wajib yang sesuai program. Imunisasi yang penting berkaitan dengan pneumonia antara lain imunisasi DPT, campak, pneumokokus, dan Hib. Imunisasi DPT dan campak adalah imunisasi wajib yang harus diberikan pada anak, sedangkan imunisasi pneumokokus dan Hib merupakan imunisasi anjuran yang dapat diberikan pada anak karena memberikan kekebalan terhadap kuman penyebab pneumonia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmini (11) dalam penelitian faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balia di Kota Payakumbuh tahun 2011. Hasil penelitian didapatkan dengan menggunakan uji statistic chi square pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan imunisasi dasar secara statistik berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita

D. Hubungan pemberian vitamin A balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.9 dari 79 orang balita yang pemberian Vitamin A tidak lengkap didapatkan yang tidak pneumonia sebanyak 65 orang (82,3%) dan yang pneumonia sebanyak 14 orang (17,7%), dan dari hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,616$ dengan demikian p hitung ($0,616$) $>$ α ($0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti tidak ada hubungan pemberian vitamin A balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa status pemberian vitamin A tidak mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita

Pemberian vitamin A adalah semua bayi dan balita yang mendapatkan vitamin A baik kapsul biru atau merah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Faruk (12)

dalam penelitian hubungan pemberian ASI eksklusif, Vitamin A dosis tinggi dan imunisasi campak terhadap kejadian pneumonia pada anak usia 12-59 bulan yang dilayani sarana pelayanan kesehatan dasar Puskesmas di Kota Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat tahun 2002. Hasil penelitian didapatkan dengan menggunakan ujistatistik chi square hubungan pemberian vitamin A terhadap kejadian pneumonia bermakna dengan nilai $p = 0,002$ dan nilai OR = 0,083.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat Umur balita di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 sebagian besar tergolong balita sebanyak 44 orang (47,8%), berat badan lahir balita yang normal sebanyak 88 orang (95,6%), status Imunisasi balita lengkap sebanyak 60 orang (65,2%), pemberian Vitamin A balita sebagian besar tidak lengkap sebanyak 79 orang dan kejadian Pneumonia balita di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013 adalah tidak pneumonia sebanyak 77 orang (83,9%) dan pneumonia sebanyak 15 orang (16,3%).

Berdasarkan uji statistik, tidak ada hubungan umur balita ($p=0,307$), berat badan lahir ($p=1,000$) dan pemberian vitamin A ($p=0,616$) dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013. Namun, terdapat hubungan status imunisasi balita dengan kejadian pneumonia ($p=0,002$) di Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2013.

Daftar Pustaka

1. Adisasmito, Wiku. 2008. *Sistem Kesehatan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
2. Maryunani, Anik. 2011. *Ilmu Kesehatan Anak dan Kebidanan*. Jakarta : Pustaka Medika.
3. Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
4. Pudiastuti, Ratna D. 2011. *Waspada Penyakit Pada Anak*. Jakarta Barat : PT. Indeks.
5. Raharjoe, Nastiti N. 2012. *Buku Ajar Respirologi Anak Edisi Pertama*

- Cetakan Ketiga*. Jakarta : Ikatan Dokter Anak Indonesia.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. 2010. *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Martapura.
 7. Puskesmas Guntung Payung. 2012. *Profil Puskesmas Guntung Payung Tahun 2012*.
 8. Misnadiarly. 2008. *Penyakit Infeksi Saluran Nafas Pneumonia Pada Anak Balita, Orang Dewasa dan Usia Lanjut*. Jakarta : Pustaka Obor Populer.
 9. Ambarwati, Dewi. 2010. *Hubungan karakteristik Anak dan Penegetahuan Ibu Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita di Puskesmas Pancoran Mas*. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
 10. Hanum, Farida. 2005. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Pneumonia Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2005*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara Available from:
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34920>
 11. Rahmini, Rizka. 2011. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Kota Payakumbuh Tahun 2011*. Skripsi, Universitas Andalas.
 12. Faruk, Hasan Al. 2002. *Hubungan pemberian ASI eksklusif, vit. A dosis tinggi dan imunisasi campak terhadap kejadian pneumonia pada anak usia 12-59 bulan yang dilayani sarana pelayanan kesehatan dasar puskesmas di Kota Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat tahun 2002*. Skripsi, Universitas Indonesia. Available from:
<http://lib.ui.ac.id/bo/uibo/detail.jsp?id=73158&lokasi=lokal>